



**PERILAKU *CYBERSEX* YANG BERDAMPAK PADA  
PERILAKU SEKS PRANIKAH MAHASISWA  
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA DI KABUPATEN JEMBER)**

**PROPOSAL SKRIPSI**

Oleh

**Rizka Huwaidah  
NIM 142110101133**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PERILAKU *CYBERSEX* YANG BERDAMPAK PADA  
PERILAKU SEKS PRANIKAH MAHASISWA  
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA DI KABUPATEN JEMBER)**

**PROPOSAL SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat  
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Rizka Huwaidah  
NIM 142110101133**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

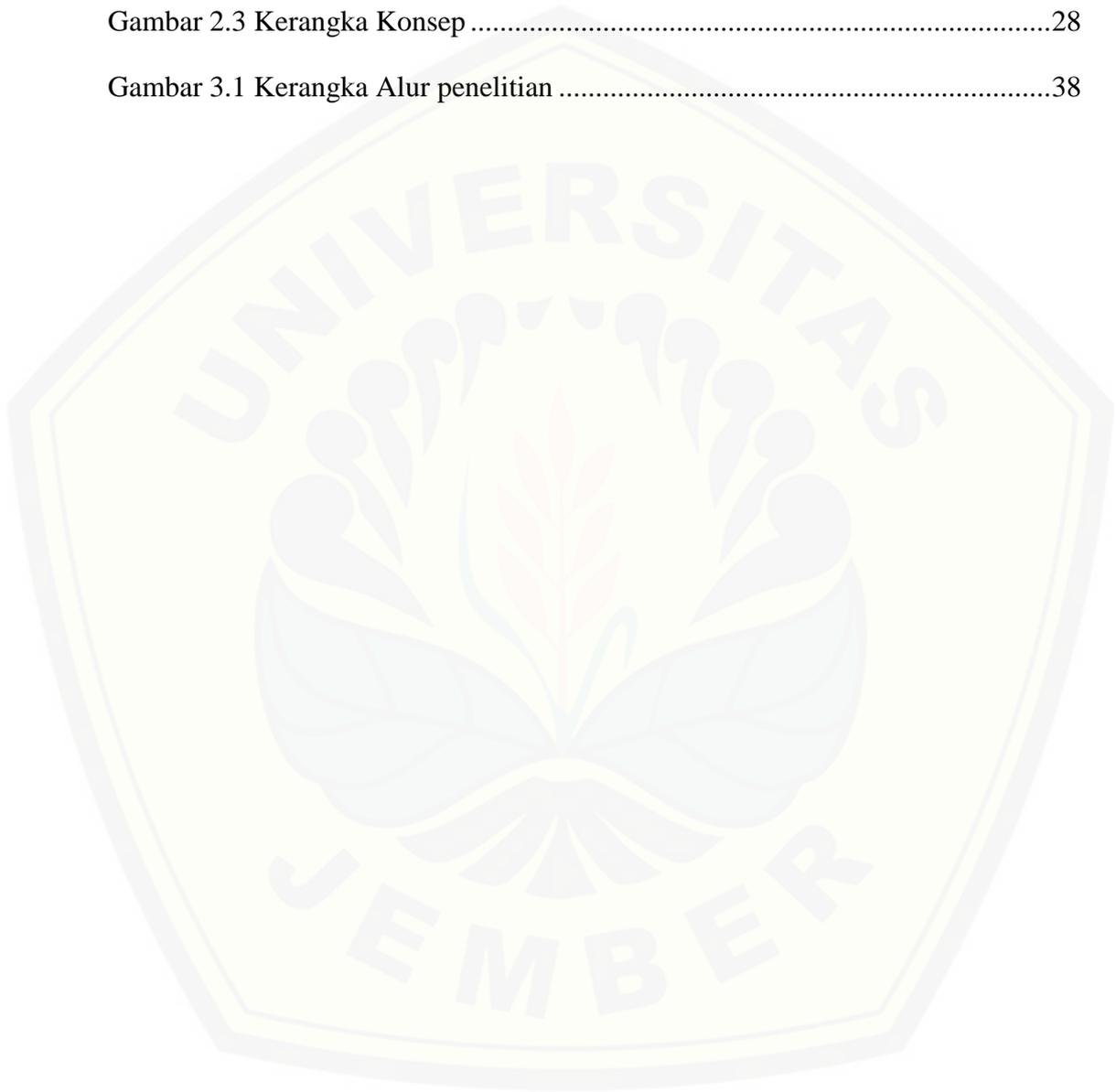
DAFTAR ISI

	Halaman
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
1.3.1 Tujuan Umum .....	5
1.3.2 Tujuan Khusus .....	5
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Perilaku.....</b>	<b>7</b>
2.1.1 Pengertian Perilaku .....	7
2.1.2 Determinan Perilaku .....	7
<b>2.2 <i>Cybersex</i> .....</b>	<b>10</b>
2.2.1 Pengertian <i>Cybersex</i> .....	10
2.2.2 Jenis perilaku <i>Cybersex</i> .....	11
2.2.3 Layanan <i>Chatting</i> sebagai Perantara <i>Cybersex</i> .....	13
2.2.4 Penyebab terjadinya <i>Cybersex</i> .....	14
2.2.5 Dampak dari <i>Cybersex</i> .....	14
<b>2.3 Perilaku seks pranikah.....</b>	<b>17</b>
2.3.1 Pengertian perilaku seks pranikah .....	17
2.3.2 Jenis perilaku seks pranikah .....	17
2.3.3 Penyebab terjadinya perilaku seks pranikah .....	18

2.4 Kecanduan Internet .....	21
2.5 Mahasiswa .....	22
2.5 Teori Perubahan Perilaku ABC .....	23
2.6 Kerangka Teori .....	26
2.7 Kerangka Konsep.....	28
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
3.2.1 Tempat Penelitian .....	29
3.2.2 Waktu Penelitian.....	29
3.3 Informan Penelitian.....	30
3.4 Fokus Penelitian.....	31
3.5 Data dan Sumber Data .....	32
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	32
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	34
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data .....	34
3.7.1 Teknik Penyajian Data.....	34
3.7.2 Analisis data.....	35
3.8 Validitas dan Reliabilitas Data.....	36
3.9 Alur Penelitian .....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>56</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Teori ABC.....	25
Gambar 2.2 Kerangka Teori.....	26
Gambar 2.3 Kerangka Konsep.....	28
Gambar 3.1 Kerangka Alur penelitian.....	38



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan teknologi tengah mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu indikasi perkembangan tersebut ditunjukkan dengan adanya teknologi internet. Internet yang erat kaitannya dengan *gadget* seperti *smartphone*, banyak digunakan remaja dalam interaksi sosial mereka. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 89,7% penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah mahasiswa. Sedangkan hasil survey pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 143,26 juta penduduk Indonesia (54,68% dari total populasi masyarakat Indonesia) telah terkoneksi ke dalam jaringan internet dan 89,35% layanan yang diakses adalah layanan *chatting*.

Griffiths (dalam Supusepa, 2011:65) mengatakan bahwa di internet, *sex* merupakan topik paling populer. Salah satu situs konten dewasa populer di dunia, *Porn Hub* (dalam Liputan 6, 2015) dengan total 18,36 miliar *viewer* pada tahun 2014 merilis data statistik tahun 2014 dan memperlihatkan negara yang banyak mengunjungi situsnya yaitu: Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Irlandia, dan Norwegia. Selain itu, *viewer* dari Indonesia naik empat kali lipat dibanding tahun 2013. Indonesia merupakan negara kedua dengan kenaikan *viewer* terbesar setelah Turki dengan total 457 persen, yang mana total *viewer* naik 10,9% dari tahun 2013. Konten pornografi yang tersedia secara mudah serta dapat diakses melalui internet, memberikan peluang bagi para pengguna dunia maya untuk turut mengaksesnya sebagai pemenuhan atas ketegangan mental dan perilaku seksual mereka.

Kurangnya informasi tentang seks di masyarakat serta pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu, membuat sebagian masyarakat berusaha mencari dan melakukan eksplorasi sendiri, salah satunya melalui akses internet. Pada tahun 2017 dalam CNN Indonesia, Santhika menuliskan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengatakan ada 28-30 juta web pornografi, namun pihak Kominfo baru bisa memblokir 700 ribu web pornografi. Hal ini dikarenakan oleh

tersembunyinya puluhan juta web pornografi di balik miliaran nama *domain* alias. Pihak Kominfo telah menargetkan akan memberantas setidaknya 15 juta web porno pada 2018.

Menurut Monica dan Diah (2013:337) salah satu hal yang menjadi perhatian dan sangat meresahkan bagi berbagai kalangan dari perkembangan internet adalah bidang kesusilaan seperti *cybersex*. *Cybersex* mampu membuat penggunanya berinteraksi dengan lawan jenis secara tidak langsung, namun seolah-olah sedang berhadapan langsung untuk membangun fantasi seksual yang pada saat klimaksnya melakukan masturbasi. Supusepa (2011:68) menyatakan bahwa *cybersex* merupakan bentuk permainan peran yang berpura-pura atau seolah menganggap dirinya melakukan hubungan seksual secara nyata, dengan menggambarkan sesuatu yang mendorong fantasi seksual mereka.

Pada tahun 2012, Sari dan Ridhoi telah melakukan penelitian tentang gambaran perilaku *cybersex* pada pelaku *cybersex* di kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden melakukan *online sexual compulsivity*, yaitu ketidakmampuan untuk menolak dorongan melakukan suatu tindakan seks secara *online*. Perilaku *cybersex* mulai dari melihat gambar-gambar erotis sampai dengan *chatting* erotis atau komunikasi *real-time* dengan pasangan fantasi. Ketika responden penelitian terlibat *real-time* dengan pasangan fantasi, mayoritas responden melakukannya dengan saling tukar menukar suara melalui media telepon.

Setelah melakukan studi pendahuluan dengan metode *indepth interview*, yakni pada 27 Oktober 2017, didapatkan hasil bahwa informan adalah mahasiswa berusia 24 tahun, dan mulai mengenal *cybersex* sejak tahun 2012. Informan melakukan *chatsex*, *phone sex* hingga *videocall sex* dengan pasangannya dari lewat tengah malam hingga menjelang pagi. Informan mengatakan bahwa kebiasaan *cybersex* tersebut berawal dari informan yang awalnya hanya mencoba *invite* pin *BBM* dari *facebook*. Selain itu, informan mengenal *cybersex* dari teman-teman kost informan yang lebih berpengalaman dalam hal tersebut.

Kajian tentang hubungan keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kabupaten Jember, pernah diteliti oleh Rismawan pada tahun 2014.

54,6% responden memiliki tindakan seksual yang tidak baik/berisiko yang terdiri dari: menonton film, situs, maupun bacaan porno untuk memuaskan nafsu seksualnya, merangsang organ vital, onani atau masturbasi hingga melampiasikan aktivitas seksual pada teman, mantan pacar dan pacar. Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang ada, yaitu informan mengaku pernah *petting* dengan pacarnya karena dampak dari penasaran untuk merasakan hal-hal yang biasanya hanya mampu dilakukan dalam *chatsex*, *phone sex* dan *videocall sex* dengan pasangannya. Hasil penelitian Pustaka Komunikasi FISIP UI (dalam Sari, 2012:65), menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media massa dapat membangkitkan nafsu birahi secara seksual, hal ini merupakan faktor stimulan utama untuk melakukan perilaku tersebut di dunia nyata.

Hasil penelitian Saputro pada tahun 2015 menunjukkan bahwa, responden penelitian yang terdiri dari mahasiswa dan pelajar mengakses konten seksual di dunia maya (*cybersex*). *Cybersex* yang dilakukan dengan menggunakan fitur *chatting* berkonten seksual (*chatsex*) yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan seks pranikah. Sarwono (2016:174) mengatakan, hubungan seksual pranikah merupakan bentuk dorongan seksual yang diwujudkan melalui perilaku seks, baik itu dilakukan oleh diri sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

Pada Rencana Strategis BKKBN untuk tahun 2015-2019 disebutkan bahwa salah satu dampak dari seks pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta tingginya perilaku seks pranikah. Selain itu, Taufik (2013:33) menyebutkan bahwa dampak negatif dari seks pranikah adalah beban mental/trauma, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit kelamin, perasaan bersalah hingga perasaan takut ditinggal oleh pasangan.

Mahasiswa sebagai kelompok akademisi, secara langsung dituntut untuk menggunakan internet sebagai salah satu media yang menawarkan berbagai manfaat untuk menunjang perilaku akademiknya. Akan tetapi, juga termasuk berisiko tinggi untuk mengalami gangguan kecanduan internet. Hal ini tidak lepas dari tingginya intensitas mahasiswa untuk mengakses internet. Apabila tidak

mampu berhati-hati, bukannya bermanfaat tetapi akan menjerumuskan mahasiswa yang bersangkutan dalam penggunaan internet yang negatif dan menimbulkan kecanduan tersebut (Basri, 2014:420).

Musthofa dan Puji (2010:33) mengatakan bahwa mahasiswa berada pada remaja golongan akhir sekaligus dewasa awal. Pada masa ini, usia kematangan seks sudah memasuki masa puncak. Dengan adanya dorongan seksual yang menggebu, disertai tuntutan untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu sebelum menikah, maka apabila tidak mampu mengendalikan nafsu dan dorongan seksualnya akan rentan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Individu akan merasakan dilema untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan hal yang bertentangan dengan agama maupun budaya. Mahasiswa yang belum dapat menyalurkan hasrat seksualnya melalui hubungan seks, akan cenderung memiliki skeptisme yang tinggi akan praktik hubungan badan. Namun sebaliknya bagi mahasiswa yang seringkali menyalurkan hasrat seksualnya melalui hubungan seksual akan cenderung menjadikan prakti hubungan badan sebagai kebiasaan (Saputro, 2015:855)

Agustina dan Fauzan (2013:16) mengatakan bahwa *cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Adanya interaksi dua arah yang menjurus pada hal-hal berbau seksual baik itu dengan makna tersirat maupun tersurat mampu menuntaskan hasrat seksual dari masing-masing individu tersebut. Pemicu perilaku *cybersex* bisa terdiri dari individu itu sendiri ataupun lingkungan sekitar yang mendukung. Dampak yang kemungkinan muncul dari perilaku *cybersex* diantaranya adalah aktivitas seksual pranikah (berciuman bibir, perangsangan pada leher dan sekitarnya, perabaan pada seluruh bagian tubuh yang sensitif, dan hubungan seksual yang ditandai dengan bersatunya alat reproduksi pria dan wanita), kecanduan, perubahan kepribadian, hingga kehilangan daya tarik pada *partner* (suami/istri).

Priyoto (2015:85) mengatakan bahwa perilaku sebenarnya dapat diubah dengan dua metode, yaitu pertama mengacu pada hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku sebelum terjadi, dan yang mempengaruhi perilaku setelah terjadi. Teori ABC (*Antecedent – Behavior – Consequence*) menjelaskan apabila perilaku

manusia itu timbul karena adanya sesuatu yang mendasari yang disebut sebagai *antecedent*. Sedangkan apabila perilaku itu dilakukan akan menimbulkan *consequence* (Septalita dan Peter, 2015:202). *Consequence* dari perilaku *cybersex* yang bermacam-macam akan mampu menguatkan individu untuk mengulangi perilaku *cybersex*, ataupun bisa menjadi pemicu timbulnya perilaku baru. Selain itu, *consequence* juga bisa melemahkan, atau bahkan menghentikan perilaku *cybersex*. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diadakan penelitian terkait penyebab dari perilaku *cybersex* hingga dampaknya terhadap perilaku seks pranikah pada mahasiswa dengan menggunakan teori ABC.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang disusun adalah “Bagaimana perilaku *cybersex* yang berdampak pada perilaku seks pranikah pada mahasiswa?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perilaku *cybersex* yang berdampak pada perilaku seks pranikah mahasiswa.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji *antecedent* yang terdiri dari *antecedent* alami dan *antecedent* terencana (layanan *chatting* sebagai perantara *cybersex*, keinginan menanggapi pesan seks, pengaruh lingkungan sosial dan dorongan eksternal)
- b. Mengkaji *behavior*, yaitu perilaku *cybersex* yang terdiri dari: *chatsex*, *phone sex*, dan *videocall sex*
- c. Mengkaji *consequence* dari perilaku *cybersex* yang terdiri dari perilaku seks pranikah dan Kecanduan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan secara ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan masyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi penelitian sejenis atau mengembangkan penelitian yang ada.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti, terutama dalam mengetahui perilaku *cybersex* yang berdampak pada perilaku seks pranikah mahasiswa.

#### b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai perilaku *cybersex* yang berdampak pada perilaku seksual pranikah mahasiswa, bagi peminatan bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.

#### c. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk Dinas Kominfo serta pihak-pihak lain yang terkait mengenai aplikasi maupun situs-situs yang berpotensi menjadi pemicu terjadinya perilaku *cybersex*.

#### d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat agar dapat memahami dan mampu mencegah terjadinya perilaku *cybersex* yang bisa berdampak pada timbulnya perilaku seksual pranikah.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Perilaku

#### 2.1.1 Pengertian Perilaku

Luthviatin *et al.*, (2012:73) perilaku manusia adalah aktivitas dari manusia itu sendiri, bentuk dari respon atau reaksi terhadap stimulus yang datang dari luar organisme. Namun hal ini tergantung pada karakteristik serta faktor-faktor lain dari yang bersangkutan. Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung (Luthviatin *et al.*, 2012:59). Irwanto (dalam Luthviatin *et al.*, 2012:73) menyatakan bahwa perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku bisa dilihat, tapi mungkin penyebabnya tidak bisa diamati secara langsung.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, dari perilaku sederhana hingga kompleks.
- c. Perilaku memiliki varian bergantung pada jenis tertentu yang dapat diklasifikasikan. Klasifikasi yang dimaksud antara lain adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang pada ujungnya merujuk pada karakter rasional, emosional, serta gerakan motorik ketika berfikir.
- d. Perilaku dibedakan menjadi dua, yakni perilaku dalam kontrol kesadaran dan tidak disadari. Walaupun secara dominan dalam perilaku sehari-hari seseorang dilakukan melalui kontrol kesadaran, akan tetapi tetap saja terdapat sebuah ruang-ruang tertentu yang menyebabkan seseorang tidak menyadari alasan mereka melakukan suatu aktifitas.

#### 2.1.2 Determinan Perilaku

Luthviatin *et al.* (2012:73) mengatakan bahwa determinan perilaku adalah faktor-faktor yang membedakan respon individu terhadap stimulus yang berbeda. Determinan perilaku ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik dari yang bersangkutan dan sifatnya bawaan. Misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan. Lingkungan yang dimaksud bisa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan lainnya. Faktor lingkungan merupakan faktor yang dominan dalam perilaku seseorang.

Teori Bloom (1908) yang dikutip dalam Luthviatin *et al.*, (2012:74) membedakan perilaku dalam 3 domain perilaku yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangan selanjutnya, teori Bloom ini dikembangkan menjadi 3 tingkat ranah perilaku:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)

Definisi dari kata pengetahuan didapatkan dari sebuah rangkaian proses penginderaan manusia (penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sebagainya). Selanjutnya, definisi pengetahuan tersebut dapat dibagi menjadi enam tingkatan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui (*know*) yakni merupakan upaya manusia untuk melakukan *recall* (menampilkan kembali) atas gambaran tentang sesuatu dalam memori ingatan yang sebelumnya didapatkan melalui pengamatan terhadap sesuatu.
- 2) Memahami (*comprehension*) yakni kapabilitas seseorang dalam mendefinisikan objek pengetahuan yang telah dia miliki secara operatif dan interpretatif. Dalam tahapan ini, manusia telah mencapai setingkat lebih tinggi, dan merupakan tindak lanjut dari tahapan sebelumnya.
- 3) Aplikasi (*application*) yaitu kemampuan menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen yang ada. Dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat membuat diagram, membedakan atau memisahkan, mengelompokkan, serta lain sebagainya.
- 5) Sintesis (*syntesis*) menunjuk kemampuan untuk menghubungkan atau meletakkan bagian-bagian dalam satu bentuk keseluruhan baru.

- 6) Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap objek tertentu. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang ada di masyarakat.

b. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang sehari-hari merupakan suatu reaksi yang sifatnya emosional terhadap stimulus sosial (Luthviatin *et al.*, 2012:77). Sikap memiliki beberapa tingkatan:

- 1) Menerima (*receiving*) adalah keadaan ketika seseorang mampu menampung stimulus yang telah diberikan dari hasil transfer pengetahuan.
- 2) Merespon (*responding*) yaitu kemampuan seseorang dalam menanggapi permasalahan. Dalam konteks ini, seseorang dapat menjawab pertanyaan secara benar serta mampu untuk menyelesaikan tugas. Apabila seseorang telah sanggup dengan baik melalui level ini, maka seseorang dapat dikatakan menerima ide tersebut.
- 3) Menghargai (*valuing*) dalam pengertian tingkatan ini diindikasikan ketika seseorang berkemampuan untuk menghimbau orang lain untuk juga turut dalam pengerjaan serta pendiskusian terhadap suatu permasalahan.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*) yakni tingkat kesadaran sampai kesiapan seseorang untuk menanggung akan konsekuensi dari setiap opsi yang dipilihnya. Level ini merupakan sikap yang bernilai tinggi.

c. Tindakan atau Praktek (*practice*)

Sikap belum terwujud dalam tindakan, karena untuk terwujudnya suatu tindakan memerlukan faktor lain, yaitu adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Sikap mampu diwujudkan menjadi suatu perbuatan nyata dengan adanya faktor pendukung, atau kondisi lain yang memang memungkinkan, yaitu fasilitas (Luthviatin *et al.*, 2012:79).

## 2.2 *Cybersex*

### 2.2.1 Pengertian *Cybersex*

Menurut Supusepa (2011:68) *cybersex* atau *computersex* merupakan permainan peran antara para pengguna yang menganggap diri mereka melakukan hubungan seksual secara nyata, dengan menggambarkan sesuatu untuk mendorong fantasi seksual mereka. Menurut Asiku (2005:91) *cybersex* adalah bercinta di dunia maya, yang kemunculannya didukung sejak ditemukannya *webcam* yang dipadukan dengan *software chatting*. Saputro (2015:852) menyatakan *cybersex* merupakan rangkaian kegiatan yang menggunakan medium komputer untuk mengakses konten seksual baik berbentuk teks maupun audio visual. Konten tersebut didapatkan melalui software atau situs internet tertentu, dengan tujuan khusus untuk menampilkan para objek pelaku seksual yang saling meningkatkan gairah seksual.

Djtmiko (dalam Lestari dan Hartosujono 2014:67) mengatakan bahwa *cybersex* merupakan kegiatan seks tanpa melalui kontak tubuh maupun hubungan kelamin, dimana gejolak birahi, ereksi dan penetrasi dilakukan melalui kata-kata internet. Orang yang melakukan *cybersex* hanya saling berbicara jorok, ngeres, atau bercerita erotis yang mampu menimbulkan dorongan seksual diantara mereka yang terlibat. Orang-orang yang terlibat di dalamnya akan saling memandu lawan bicaranya ke fantasi seksual sesuai dengan yang mereka inginkan. Definisi yang paling tegas dan pendek, *cybersex* adalah suatu kombinasi antara komunikasi dan masturbasi. Dengan kata lain, merupakan kepuasan seksual bagi seseorang yang menginginkan hubungan dengan seseorang tanpa harus kontak langsung, bahkan tanpa harus mengetahui wujud asli masing-masing pengguna.

Muttaqin (2009:31) mengatakan bahwa *cybersex* adalah hubungan seksual layaknya suami istri, namun dilakukan secara digital oleh dua orang berlainan jenis dan sedang berada di dua tempat yang berbeda. Sedangkan Agustina dan Fauzan (2013:16) menyebutkan bahwa *cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Irawanto (2017:33) mengatakan bahwa *cybersex* berbeda dengan situs porno atau konten pornografi di Internet. Ini karena sebuah interaksi bisa dianggap memiliki muatan *cybersex* ketika melibatkan percakapan

seksual untuk meraih kepuasan seksual. Tidak aneh, jika interaksi dalam cybersex dilakukan oleh orang yang tidak saling mengenal atau bersifat anonim. Sementara itu, mengunjungi situs porno umumnya tidak melibatkan interaksi dengan orang lain dan sekadar mencari kenikmatan sendiri. Selain itu, mereka yang menjadi pengunjung tetap situs porno, terutama yang melakukannya sendirian, memiliki kecenderungan untuk merasa tidak puas dan kurang memiliki komitmen dengan pasangan romantisnya. Situs porno juga cenderung memberi gambaran yang menyesatkan tentang seksualitas dan menyajikan pandangan yang memuja seks yang bersifat ekstra-diadik (dengan banyak partner) serta menjadikan perempuan semata-mata sebagai objek seks.

### 2.2.2 Jenis perilaku *Cybersex*

Carners, Delmonico, dan Griffin (dalam Sari dan Ridhoi, 2012:64) mengategorikan beberapa bentuk perilaku *cybersex*:

- a. Mengakses pornografi di internet (seperti gambar, video, cerita teks, majalah, film, dan game). Kemudahan akses bagi para pengguna internet untuk menjelajahi (browsing) situs apapun di dunia maya, juga akan memberikan peluang yang luas bagi para pengguna tersebut dalam membuka konten pornografi, apalagi perkembangan situs porno yang semakin hari semakin meningkat di internet
- b. Mengakses pornografi multimedia *software* yang tidak harus *online* (seperti menonton VCD/DVD yang berisi film porno dan memainkan game porno di laptop atau komputer)
- c. *Real time* dengan pasangan fantasi melalui fitur *chatting* yang memberikan kemudahan bagi para pengguna untuk saling melakukan komunikasi berkonten erotis, atau bahkan sampai menggunakan kamera *web* untuk melihat lawan bicara. Cooper dan Griffin-Shelley (dalam Sari dan Ridhoi, 2012:65) mengatakan bahwa pada beberapa kasus, ada yang saling tukar gambar mereka sendiri atau gambar-gambar erotis maupun gambar bergerak yang mereka dapat dari web internet. Percakapan yang di lakukan mulai dari kata-kata yang

tergolong godaan dan kata-kata kotor untuk memberikan gambaran bahwa mereka sedang melakukan hubungan seksual, dan tak jarang dari mereka yang dapat merasakan orgasme, baik itu hanya dengan berfantasi melalui alam pikiran atau bisa juga diimbangi dengan melakukan onani atau masturbasi. *Real time* dengan pasangan fantasi dapat dibagi menjadi:

1) *Chatsex*

Berdasarkan hasil penelitian dari Saputro pada tahun 2015, mahasiswa menggunakan media komunikasi berupa *handphone* dan laptop atau komputer untuk melakukan *cybersex* jenis *chatsex*. Pada saat pelaku *cybersex* sudah terangsang dan mendekati orgasme, mereka akan melanjutkan dengan *voice note* atau pesan suara dengan saling mendesah satu sama lain. Menurut Muttaqin (2009:30), *chatsex* atau obrolan erotis dapat diartikan dengan dua orang berlainan jenis dan terpisah secara ruang dan waktu, namun terkoneksi melalui jaringan internet untuk melakukan praktik seksual imajiner berupa obrolan bermuatan erotis. Meskipun keduanya hanya menggunakan fitur *chatsex* untuk berkomunikasi via dialog kata-kata, tetapi para pengguna tersebut telah mendapatkan pemenuhan atas hasrat seksual mereka bahkan hingga mencapai orgasme.

2) *Phone sex*

*Phone Sex* (Telepon Seks) merupakan bentuk fantasi hubungan seksual menggunakan dialog komunikasi via telepon. Kendati para penggunanya tidak berhubungan intim secara langsung, dengan berkomunikasi via telepon para penggunanya dapat mencapai klimaks seksual mereka walaupun hanya dengan fitur percakapan tersebut. Dengan cara ini mereka membayangkan sedang berhubungan intim secara langsung dengan berkomunikasi, suara-suara yang diperdengarkan itupun dibuat seolah-olah mereka sedang melakukan hubungan intim, padahal mereka hanya melakukan oral seks (Amila dan Diyah 2014).

3) *Videocall sex*

Biasanya pelaku *cybersex* menggunakan *videocall* agar fantasi yang dirasakan bisa menjadi lebih nyata. Seperti *phone sex*, bedanya pengguna

metode ini menggunakan alat tambahan berupa *webcam* yang membantu pengguna untuk dapat memperlihatkan anggota tubuhnya satu sama lain. Lebih jauh, *videocall sex* ini terbukti menjadi media transaksi bagi bisnis pelacuran *online*. Praktiknya, setelah melakukan transaksi pembelian secara *online*, seorang pekerja seksual akan memberikan servis tertentu kepada pembeli melalui kamera yang tersedia. Dengan seperti itu, aktifitas pelacuran *online* dilakukan secara digital tanpa harus melakukan kontak fisik antara kedua pihak (Muttaqin, 2009:30).

### 2.2.3 Layanan *Chatting* sebagai Perantara *Cybersex*

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro diketahui bahwa pada umumnya, dalam melancarkan praktik *cybersex* dengan metode *chatsex*, biasanya kalangan mahasiswa memanfaatkan media komunikasi berupa *handphone*, laptop ataupun *personal computer* (PC) (Saputro, 2015:856). Jika ditinjau berdasarkan varian fasilitas *chatting* tersebut, Zuliarso dan Herny (2013:113) berpendapat bahwa sebenarnya terdapat banyak aplikasi *chatting* yang bisa digunakan oleh para pegiat dunia maya. Beberapa contoh dari aplikasi layanan *chatting* tersebut antara lain *WhatsApp*, *Black Berry Messenger (BBM)*, *LINE*, *WeChat* dan beberapa aplikasi *chatting* lainnya. Dengan sederet aplikasi tersebut, para pengguna media sosial dapat saling berkomunikasi dengan cara berpesan singkat dengan *user* lain. Umumnya, untuk dapat mengakses layanan aplikasi *chatting* tersebut, para pengguna terlebih dahulu harus melakukan *registrasi* yang beragam mulai dari menggunakan nomor telepon seluler, PIN atau *e-mail* mereka tergantung dari persyaratan dari masing-masing aplikasi. Setelah melakukan *registrasi*, pengguna dapat menggunakan jasa layanan aplikasi *chatting* tersebut dari mulai percakapan pesan melalui teks yang diketik, mengirim gambar, *voicenote* (rekaman suara) maupun video entah secara personal (melibatkan 2 *user*) ataupun *group chat* (berkelompok).

#### 2.2.4 Penyebab terjadinya *Cybersex*

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya praktik *cybersex*, pertama adalah karena pengaruh lingkungan sosial seseorang, dan yang kedua adalah keinginan dari dalam individu sendiri, seperti keinginan untuk menanggapi pesan seks yang dikirimkan oleh lawan komunikasi mereka. Disamping itu, faktor yang juga tidak kalah dominan untuk mempengaruhi seseorang melakukan praktik *cybersex* adalah dorongan eksternal dari lingkungan. Dorongan eksternal tersebut antara lain, ketika dalam kondisi kesepian, tidak dalam kesibukan, saat sendiri di tempat tinggal mereka ataupun ketika pasangan tengah berada dalam jarak jauh (Saputro, 2015:855).

Menurut Cooper (dalam Young dan Cristiano, 2017:196), ada 3 karakteristik yang menyebabkan individu melakukan aktivitas *cybersex*. Karakteristik-karakteristik tersebut disingkat dengan *triple A engine* yaitu: *accessibility* (mengacu pada kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang *chatting* yang akan memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*), *affordability* (mengacu pada mengakses situs porno yang disediakan internet dan tidak perlu mengeluarkan biaya mahal), dan *anonymity* (mengacu pada individu tidak perlu takut dikenali oleh orang lain).

#### 2.2.5 Dampak dari *Cybersex*

Laier *et al.* (2013:105) menyatakan bahwa *cybersex* dapat menjadi pengganti dari kontak seksual di kehidupan nyata dan berpotensi mengakibatkan kecanduan. Hasil penelitian Saputro pada tahun 2015 menunjukkan bahwa, responden penelitian yang terdiri dari mahasiswa dan pelajar mengakses konten seksual di dunia maya (*cybersex*). *Cybersex* yang dilakukan dengan menggunakan fitur *chatting* berkonten seksual (*chatsex*) yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan seks pranikah. Selain itu, menurut Young dan Cristiano (2017:264) kepuasan seksual yang di dapat melalui *cybersex* berfungsi sebagai *reinforcement* (penguat) dari *cybersex*. Ditambah lagi, dunia fantasi *online* mampu menawarkan pelarian emosional dari ketegangan hidup sehari-hari.

Supusepa (2011:68) menyatakan bahwa banyak dampak negatif yang disebabkan dari penggunaan *cybersex*. Selain dampak pada diri sendiri, ada juga kemungkinan terhadap hubungan perkawinan, terhadap keseluruhan hubungan kekeluargaan, dan terhadap anak-anak dari para pelaku. Akibat terhadap diri pelaku antara lain:

a. Kecanduan

Ini terjadi ketika seseorang tidak lagi mampu mengontrol aktivitas seksualnya di dunia online dan menghabiskan waktunya di depan layar komputer (Irawanto, 2017:38)

b. Merubah pola tidur

Pola tidur mereka terganggu akibat kegiatan online larut malam, sehingga waktu istirahat mereka tidak cukup (Young dan Cristiano, 2017:293)

c. Mengisolasi diri dari keluarga

Kesempatan untuk berbicara dengan anggota keluarga lain semakin sedikit karena sibuk dengan kegiatan *onlinenya* (Young dan Cristiano, 2017:291)

d. Mengabaikan tanggung jawab

Disamping masalah komunikasi dan hubungan interpersonal, tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan pekerjaan cenderung di abaikan (Young dan Cristiano, 2017:291)

e. Berbohong

Selain mengurangi kesempatan berbicara dengan anggota keluarga, pelaku *cybersex* juga kemungkinan akan mulai berbohong terkait penggunaan internetnya (Young dan Cristiano, 2017:291)

f. Terjadi perubahan kepribadian

Remaja mungkin mengalami peningkatan amarah, iritabilitas, kegelisahan, apati, dan perubahan suasana perasaan (Young dan Cristiano, 2017:293)

g. Bersifat mendua

Bagi seseorang yang telah memiliki pasangan di dunia nyata (terutama yang terikat tali perkawinan), *cybersex* bisa menjadi ajang mencari kepuasan atau kenikmatan seksual yang bukan dari pasangan sesungguhnya (Irawanto, 2017:38)

h. Timbul perasaan malu dan bersalah

Perilaku yang mengarah pada perasaan bersalah dan rasa malu atau karena sebenarnya tahu bahwa *cybersex* adalah sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilakukan (Irawanto, 2017:38)

i. Hilangnya rangsangan nafsu pada pasangan hingga pertengkaran yang akan menjadi perceraian

Weinstein *et al.* (2015:5) menyatakan bahwa pria dan wanita yang telah menikah menganggap bahwa *cybersex* merupakan ancaman terhadap pernikahan karena mampu menurunkan kepuasan seksual dan keintiman seksual dalam perkawinan

Menurut Irawanto (2017:31) berbeda dengan seks di dunia nyata, *cybersex* dianggap aman karena mampu menjauhkan penggunanya dari sejumlah persoalan di dunia nyata yang kerap dikaitkan dengan seks, misal: penularan penyakit kelamin, kehamilan, aborsi, dan perasaan terluka saat ditinggalkan pasangan. Lebih lanjut menurut Irawanto, ada sejumlah keuntungan pada *cybersex* dibandingkan seks di dunia nyata:

- a. *Cybersex* bisa memuaskan hasrat seksual tanpa adanya risiko terpapar penyakit yang bisa ditularkan lewat hubungan intim (termasuk risiko kehamilan)
- b. *Cybersex* memungkinkan pasangan di dunia nyata yang secara fisik terpisah jauh bisa terus merawat intimitas seksualnya
- c. *Cybersex* memungkinkan eksplorasi seksual yang susah dilakukan di dunia nyata karena adanya batasan-batasan fisik maupun norma sosial, atau karena mengundang kontroversi, misalnya hubungan seks dengan mereka yang sadar
- d. Mengingat tidak rumit dan membutuhkan waktu lama untuk membangun hubungan dengan seseorang di Internet, maka *cybersex* memungkinkan relasi seksual instan yang diikuti respon maupun kepuasan yang instan
- e. *Cybersex* memungkinkan para penggunanya memiliki kontrol atas apa yang dilakukannya. Misalnya, setiap orang yang terlibat dalam *cybersex* memiliki kontrol terhadap durasi sesi dari penggunaan *webcam*.

## 2.3 Perilaku seks pranikah

### 2.3.1 Pengertian perilaku seks pranikah

Menurut Setiawan dan Siti (2008:62) perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi. Perilaku ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan suami istri secara resmi atau tanpa ada keinginan/komitmen untuk membentuk sebuah keluarga. Sarwono (2016:174) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik itu dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenisnya tanpa ada ikatan pernikahan. Bentuk dari tingkah laku ini bermacam-macam, dari perasaan tertarik hingga bersenggama. Kontak fisik seksual tersebut tidak selalu diterjemahkan sebagai aktifitas bersenggama, akan tetapi juga termasuk diantaranya yakni berpelukan, berciuman, belaian, berpegangan tangan, fantasi seksual, memijat atau bahkan telanjang maupun kegiatan lain yang mengekspresikan ungkapan seksual entah kepada orang lain atau diri sendiri juga dapat dikategorikan sebagai tindakan seksual.

### 2.3.2 Jenis perilaku seks pranikah

Berikut ini adalah bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Boyke (dalam Umaroh, *et al.*, 2013: 67)

- a. Kissing (berciuman menggunakan bibir)
- b. Necking (perangsangan yang dilakukan pada bagian leher dan sekitarnya)
- c. Petting (kontak seksual di antara laki-laki dan perempuan yang berupa perabaan yang dilakukan pada seluruh bagian tubuh terutama bagian-bagian yang sensitif, seperti payudara dan alat kelamin).
- d. Intercourse (hubungan seksual yang ditandai dengan bersatunya alat reproduksi pria dan wanita).

Perkumpulan Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) dalam artikelnya pada tahun 2017, menyebutkan bahwa perilaku seksual memang

awalnya didasari oleh dorongan seksual. Berikut beberapa perilaku seksual:

- a. Berfantasi, merujuk pada pikiran mengenai objek atau situasi yang seringkali, meskipun tidak selalu melibatkan komponen seksual.
- b. Berpegangan tangan
- c. Cium kering. Biasanya dilakukan pada kening, pipi, tangan, rambut. Pada bibir biasanya dilakukan dalam waktu singkat
- d. Cium basah, adalah ciuman yang dilakukan dalam waktu yang relative lebih lama dan intim
- e. Meraba
- f. Berpelukan
- g. Masturbasi, adalah rangsangan sengaja oleh diri sendiri terhadap bagian tubuh yang sensitif seperti alat kelamin. Masturbasi bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.
- h. Seks oral, adalah rangsangan seksual yang dilakukan oleh mulut terhadap alat kelamin pasangannya. Ada dua jenis seks oral, yaitu Fellatio (mulut dengan penis) dan Cunnilingus (mulut dengan vagina)
- i. Petting kering/ petting ringan, adalah perilaku saling menggesekan alat kelamin namun keduanya atau salah satunya masih berpakaian lengkap ataupun masih menggunakan pakaian dalam
- j. Petting basah/ petting berat, adalah petting yang keduanya sudah tidak mengenakan pakaian sama sekali
- k. Seks anal, adalah perilaku seksual dengan cara memasukkan penis ke dalam lubang anus.
- l. Seks vaginal, adalah perilaku seksual dengan cara memasukan penis ke dalam vagina

### 2.3.3 Penyebab terjadinya perilaku seks pranikah

Menurut Taufik (2013:32) yang menjadi penyebab utama dari perilaku seks pranikah adalah :

- a. Adanya dorongan biologis atau seksual (*sexual drive*) yang sudah tidak dapat

mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran.

- b. Untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap untuk melakukannya.
- c. Merasakan afeksi dari pasangan atau partner seksnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Makatita pada tahun 2016, didapatkan bahwa semakin sering remaja mengakses situs porno maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Selain itu, menurut Saputro (2015:855) secara dominan, faktor kondisional yang mendorong mahasiswa untuk melancarkan praktik *chatsex* sampai pada kontak fisik seksual pranikah yakni pertama adalah ketika muncul dorongan keinginan yang tak tertahankan untuk memuaskan kebutuhan seksual dalam internal diri seorang mahasiswa, kedua yakni ketika terdapat adanya situasi yang memosisikan mahasiswa untuk saling membutuhkan dengan partner *chatsex*nya. Menurut Sarwono (2016:211), terdapat beberapa alasan yang menyebabkan remaja pada akhirnya melakukan seks pranikah. Diantaranya adalah sebagai bukti cinta dan sangat mencintai pacar, dijanjikan akan menikah, takut mengecewakan pacar dan takut diputuskan pacar. Selain itu, adanya perasaan ingin mencoba, rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang seksualitas, serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga dan sekolah.

#### 2.3.4 Dampak perilaku seks pranikah

Secara sederhana, menurut Saputro (2015:855) terdapat dua dampak kemungkinan yang akan mempengaruhi orientasi pandangan seorang mahasiswa terhadap hubungan seksual. Jika ditinjau dari pengalaman seksual mereka, seorang mahasiswa yang belum memiliki pengalaman untuk melakukan kontak fisik seksual cenderung akan memiliki skeptisme yang besar tentang hubungan kontak fisik seksual dalam benaknya. Sebaliknya bagi mahasiswa yang sebelumnya telah memiliki pengalaman hubungan seksual, kontak fisik pranikah tersebut memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk menjadi sebuah gaya hidup mereka. Taufik (2913:33) mengatakan bahwa dari seks pranikah pada remaja terdapat dampak dan

bahayanya, terutama dampak negatif pada remaja seperti:

a. Menciptakan kenangan buruk pada remaja

Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral perilaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

b. Mengakibatkan kehamilan

Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.

c. Menggugurkan kandungan (aborsi)

Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan Kanker Rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

d. Penyakit kelamin

Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin.

e. Perasaan bersalah

Jika remaja memiliki nurani dan moral yang baik akan ada perasaan bersalah setelah melakukannya. Apalagi jika yang melakukannya mempunyai hubungan yang baik dengan ayah dan ibu yang sungguh mencintai dirinya. Guilty feeling ini akan menimbulkan gangguan perasaan tidak nyaman, terutama saat bertemu orangtua. Perasaan bersalah menyita konsentrasi dan energy emosi remaja

f. Perasaan takut di tinggal

Perasaan tidak aman membuat para remaja perempuan takut kehilangan pacar yang sudah tidur dengannya. Jika laki-laki membaca gelagat ini maka ia akan memanfaatkan pasangan perempuannya. Laki-laki tersebut akan terus

meminta melakukan hubungan seks pranikah secara berulang. Jika pasangannya menolak, maka dia bisa mengancam akan meninggalkan pasangan perempuannya. Karena takut ditinggal, maka si perempuan menyerah pada kemauannya. Hubungan berbasis rasa takut sangat tidak sehat dan rentan dengan konflik yang mengakibatkan mudahnya hubungan itu putus tanpa alasan yang jelas.

#### **2.4 Kecanduan Internet**

Adiksi atau kecanduan didefinisikan sebagai kebiasaan yang harus dilakukan dalam kegiatan tertentu. Biasanya kecanduan memperlihatkan ciri-ciri psikologis maupun fisik. Pecandu internet sering kali mengalami gangguan isi pikiran dimana pikirannya dalam waktu lama terfokus pada internet saja dan merasa sangat menginginkan mengakses internet saat sedang *offline*. Selain itu, tanda-tanda kecanduan internet yaitu menggunakan internet untuk pelarian dari perasaan meresahkan, untuk mencapai kepuasan, dan mengalami peningkatan konflik saat mengurangi penggunaan internet (Young dan Cristiano, 2017:9).

Secara umum, pecandu internet mengalami kesulitan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain dan bersembunyi dibalik anomalias dunia maya untuk berhubungan dengan orang lain dengan cara tidak mengancam (Young dan Cristiano, 2017:17). Young dan Cristiano (2017:21) juga mengatakan bahwa pengguna yang mengalami kecanduan majemuk memiliki risiko terbesar untuk mengalami kecanduan internet. Orang-orang yang memiliki kepribadian adiktif lebih berkemungkinan untuk menggunakan alkohol, rokok, obat, makanan, atau seks sebagai cara mengatasi masalah. Mereka belajar untuk mengatasi kesulitan situasinya melalui perilaku adiktif, dan internet tampak merupakan distraksi yang nyaman, legal, dan aman secara fisik dari masalah kehidupan nyata yang sama. Internet memberi mereka cara untuk melanjutkan perilaku seksualnya tanpa kebutuhan fisik untuk mengunjungi klub penari telanjang atau prostitusi, dan menyediakan cara baru dan dapat diterima secara sosial untuk mengatasi masalahnya.

Greenfield (dalam Young dan Cristiano, 2017:31) mengatakan bahwa, yang diklasifikasikan sebagai pengguna *online* yang mengalami ketergantungan adalah yang menggunakan internet secara berlebihan, dan menghabiskan waktu selama 40-80 jam perminggu dengan sesi-sesi yang bisa memakan waktu 20 jam. Pola tidur mereka terganggu akibat kegiatan online larut malam, dan pecandu pada umumnya terjaga hingga larut malam untuk berselancar di internet. Young dan Cristiano (2017:191) mengatakan bahwa setiap teknologi internet dapat digunakan untuk maksud seksual. Hal ini telah terjadi pada Twitter, Facebook, bahkan eBay. Laman-laman web yang berorientasi seksual pada umumnya digunakan untuk menampilkan gambar-gambar pornografis, tetapi juga dapat digunakan untuk obrolan seksual, *video streaming*, atau mengakses hal lain yang berbau seksual.

## 2.5 Mahasiswa

Mahasiswa sebagai kelompok akademisi, secara langsung dituntut untuk menggunakan internet sebagai salah satu media yang menawarkan berbagai manfaat untuk menunjang perilaku akademiknya. Disamping daya tarik internet yang menawarkan sekian banyak aplikasi yang menggiurkan, internet juga menimbulkan hal negatif dalam pemanfaatannya. Apabila tidak mampu berhati-hati, bukannya bermanfaat tetapi akan menjerumuskan mahasiswa yang bersangkutan dalam penggunaan internet yang negatif (Basri, 2014:420).

Mahasiswa adalah individu yang sedang mengalami proses berkembang atau menjadi kearah kedewasaan. Dalam hal ini, mahasiswa berada pada masa transisi antara remaja akhir dan dewasa awal. Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu mulai meningkatnya stabilitas dalam kepribadian, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Pengalaman mengarahkan orang untuk mengevaluasi kembali kriteria tentang benar dan salah. Pengalaman yang diwarnai emosi, memicu pemikiran ulang yang bisa membuat orang melihat sudut pandang orang lain (Papalia *et al.*, 2008:664).

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Papilaya dan Neleke, 2016:57). Pada tahap dewasa awal, gaya hidup dan pola kehidupan baru mulai memasuki tahapan penyesuaian. Bagi individu mahasiswa yang termasuk dalam *sexually unexperienced* (belum melakukan hubungan seksual), mereka cenderung akan memicu dorongan untuk ingin mengetahui tentang praktik hubungan seksual itu sendiri. Lain halnya dengan mahasiswa yang telah melakukan hubungan seks pranikah, mereka memiliki kemungkinan untuk menjadikan kontak fisik seksual tersebut menjadi gaya hidup (Saputro, 2015:855).

### **2.5 Teori Perubahan Perilaku ABC (*Antecedent-Behavior- Consequence*)**

Priyoto (2015:85) mengatakan bahwa perilaku sebenarnya dapat diubah menjadi dua metode, yaitu pertama mengacu pada hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku sebelum terjadi, dan yang mempengaruhi perilaku setelah terjadi. Kholid (2014:60) mengatakan bahwa *antecedent* dapat dikatakan sebagai pemicu suatu perilaku atau mengapa orang berperilaku seperti itu. *Consequence* ialah sesuatu yang mengikuti perilaku atau dengan kata lain akibat dari perilaku yang dilakukan.

Menurut Septalita dan Peter (2015:202) ketika ada upaya untuk mempengaruhi perilaku sebelum aktifitas terbentuk, maka bisa disebut menggunakan prinsip *antecedents*. Sementara ketika ada upaya mengubah perilaku pasca terjadinya suatu aktifitas, maka bisa disebut menggunakan prinsip *consequences*. Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip *antecedents* akan mempengaruhi terbentuknya sebuah *behavior* seseorang yang nantinya akan berdampak pada prinsip *consequences*, dan *consequences* bisa menjadi pemicu untuk berhenti, mengulang, hingga munculnya *behavior* baru.

#### **a. *Antecedent***

*Antecedent* adalah peristiwa lingkungan yang membentuk tahap atau pemicu perilaku (Kholid, 2014:59). *Antecedent* terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- 1) *Antecedent* yang terjadi secara alamiah (*naturally occurring antecedent*), yaitu perilaku yang dipicu oleh peristiwa-peristiwa lingkungan yang sudah terjadi (Priyoto, 2015:86).
- 2) *Antecedent* terencana, pada perilaku yang timbul karena untuk melakukan sebuah persiapan (Priyoto, 2015:86).

b. *Behavior*

Robert Kwick mendefinisikan perilaku merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan dan pembelajaran dari suatu organisme (Kholid, 2014:60). Perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Priyoto, 2015:86), yaitu:

1) Perilaku Tertutup

Respon terhadap stimulan dalam bentuk yang tidak nampak, sebatas reaksi perhatian, persepsi, dan sikap yang terjadi sehingga belum dapat diamati secara langsung.

2) Perilaku Terbuka

Respon terhadap stimulan dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

c. *Consequence* (Konsekuensi)

Miller dalam Priyoto (2015:87) mengatakan bahwa *Consequence* atau konsekuensi adalah peristiwa lingkungan yang mengikuti perilaku, bisa menguatkan, melemahkan, atau menghentikan suatu perilaku. *Consequence* yang terjadi pada diri seseorang bisa menguatkan untuk berperilaku ulang. Hal ini terjadi apabila orang tersebut merasa bisa mengambil manfaat dari perilaku yang pernah dilakukan sebelumnya, atau karena merasa senang dengan apa yang pernah dilakukan.

Apabila perilaku sebelumnya merasa tidak menyenangkan, menakutkan, atau bahkan membuat trauma, bisa jadi akan membuat seseorang malas untuk berperilaku ulang. Selain itu, kemungkinan lain adalah individu akan berhenti

untuk berperilaku ulang karena merasa tidak menyenangkan, atau bisa saja karena merasa tidak bermanfaat. *Consequence* bisa berperan menjadi *antecedents* yang akan memunculkan suatu perilaku baru dan akan menimbulkan *consequences* baru juga.

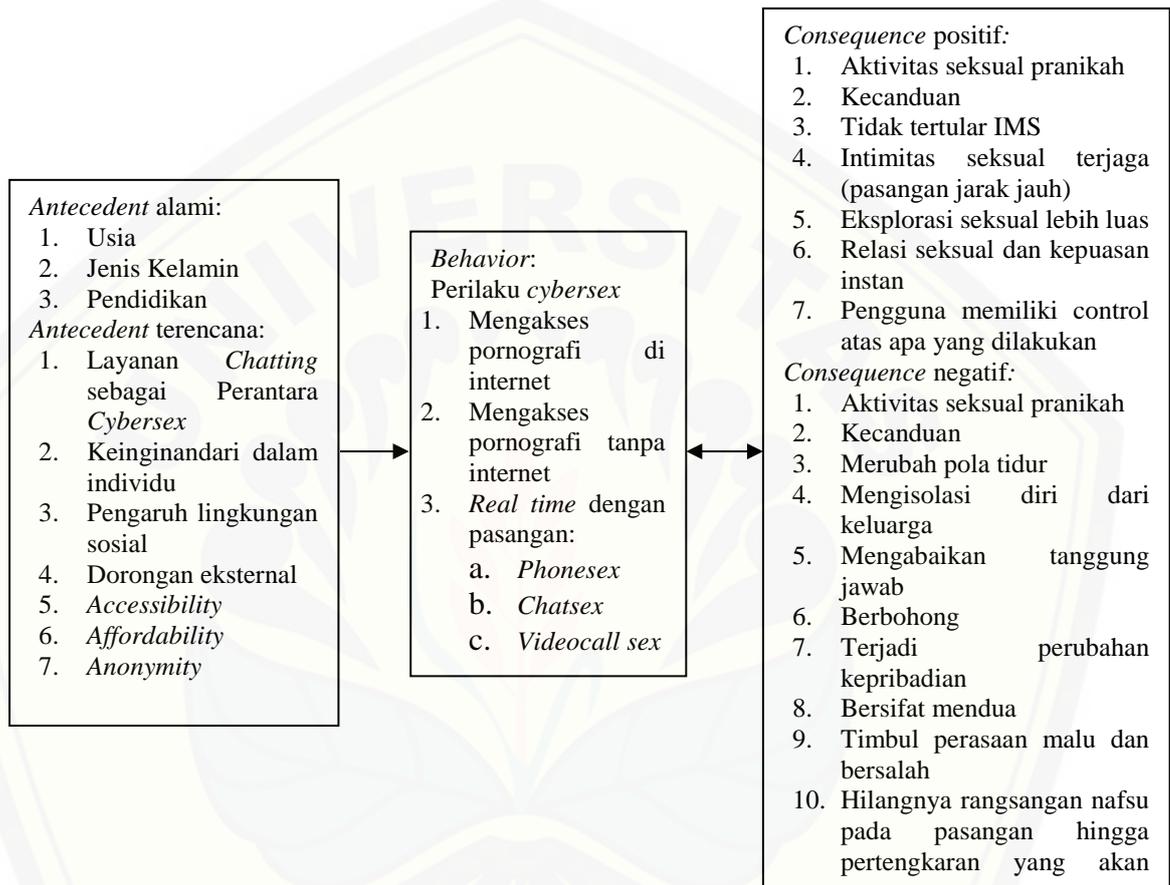
Secara umum orang cenderung mengulangi perilaku yang membawa hasil positif dan menghindari perilaku yang memberi hasil negatif. Penguatan positif dan negatif memperbesar kemungkinan suatu perilaku untuk muncul kembali sedangkan hukuman memperkecil kemungkinan suatu perilaku untuk muncul kembali. Penguatan positif adalah peristiwa menyenangkan yang mengikuti perilaku. Penguatan negatif adalah peristiwa yang bertentangan dengan keinginan individu. Akan tetapi, pada sisi lain akan memperkuat karakter perilaku seseorang dalam menolak sesuatu yang negatif, karena pada dasarnya seorang individu akan kebal terhadap sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya (Priyoto, 2015:88).



Gambar 2.1 Teori ABC  
Priyoto (2015:143)

## 2.6 Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang ada, maka peneliti menggunakan dengan modifikasi kerangka teori yang ditunjukkan sebagai berikut:



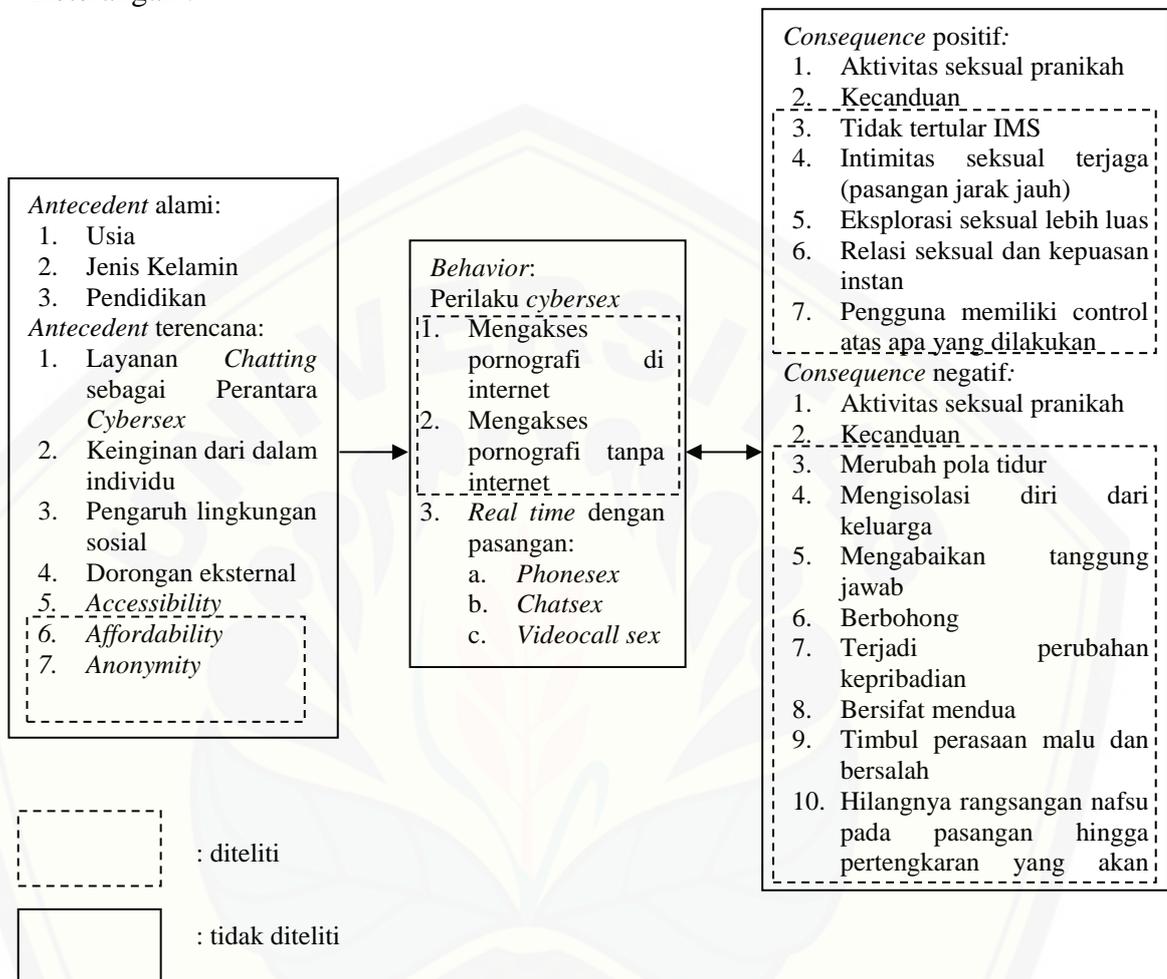
Sumber: Priyoto (2015:143)

Gambar 2.2 Kerangka Teori Modifikasi Teori ABC Priyoto (2015:143), Penyebab *Cybersex* (Saputro, 2015:855; Young dan Cristiano, 2017:196), Perilaku *Cybersex* (Carners, Delmonico, dan Griffin dalam Sari dan Ridhoi, 2012:64), Dampak dari *Cybersex* (Laier *et al.*, 2013:105; Supusepa, 2011:68; Saputro, 2015:855)

Pada kerangka teori di atas, *antecedent* dapat dikatakan sebagai pemicu suatu perilaku atau dapat dikatakan mengapa orang berperilaku seperti itu. Hal ini terbagi menjadi *antecedent* alami yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pendidikan, sedangkan *antecedent* terencana terdiri dari layanan *chatting* sebagai perantara *cybersex*, pengaruh lingkungan sosial, keinginan dari dalam individu, dorongan eksternal, *accessibility*, *affordability*, dan *anonymity*. *Behavior* terdiri dari perilaku *cybersex* yang terbagi menjadi mengakses pornografi di internet, mengakses pornografi tanpa internet, serta *real time* dengan pasangan yang didalamnya terdapat *chatsex*, *phone sex*, serta *videocall sex*. Sedangkan *consequence* ialah akibat dari perilaku yang dilakukan yang bisa menguatkan, melemahkan, atau menghentikan suatu perilaku. *Consequence* terdiri dari *consequence* positif yaitu peristiwa menyenangkan yang mengikuti perilaku, yang terdiri dari aktivitas seksual pranikah, kecanduan, tidak tertular IMS, intimitas seksual terjaga (pasangan jarak jauh), eksplorasi seksual lebih luas, relasi seksual dan kepuasan instan, serta pengguna memiliki control atas apa yang dilakukan. Sedangkan *consequence* negatif adalah peristiwa yang bertentangan dengan keinginan individu, yang terdiri dari aktivitas seksual pranikah, kecanduan, merubah pola tidur, mengisolasi diri dari keluarga, mengabaikan tanggung jawab, berbohong, terjadi perubahan kepribadian, kehilangan daya tarik terhadap partnernya (istri/suaminya), bersifat mendua, timbul perasaan malu dan bersalah, hilangnya rangsangan nafsu, adanya gangguan ereksi (*erectile dysfunction*), dan pertengkaran yang akan menjadi perceraian.

### 2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini ditunjukkan dalam skema sebagai berikut:  
Keterangan :



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, dalam penelitian ini yang diteliti adalah *antecedent* yang terdiri dari *antecedent* alami (usia, jenis kelamin, dan pendidikan) dan *antecedent* terencana (layanan *chatting* sebagai perantara *cybersex*, pengaruh lingkungan sosial, keinginan dari dalam individu, dorongan eksternal, *behavior* yang terdiri dari perilaku *cybersex real time* dengan pasangan (*chatsex*, *phone sex* dan juga *videocall sex*) dan *consequence* yang diteliti adalah aktivitas seksual pranikah dan kecanduan yang diakibatkan oleh perilaku *cybersex*.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2010:5). Penelitian studi kasus dalam penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi mendalam terkait perilaku *cybersex* yang berdampak pada perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

#### 3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Adanya Perguruan Tinggi di Kabupaten Jember menjadikan kabupaten ini menjadi tempat berkumpulnya para mahasiswa yang berasal dari wilayah lain. Hal ini menyebabkan adanya kolaborasi nilai, norma dan budaya yang dibawa oleh masing-masing pendatang, termasuk kebebasan dalam perilaku seksualitas.

#### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni sampai Juli 2018, namun karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif maka waktu penelitian dapat berkurang atau melebihi waktu yang telah ditetapkan.

### 3.3 Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang berpotensi sebagai pemberi informasi (Moleong, 2010:132). Khusus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *snowbal sampling*. *Snowbal sampling* merupakan metode pengambilan sampel data yang pada awalnya berjumlah sedikit, akan tetapi seiring berjalannya penelitian jumlah data semakin berkembang. Hal tersebut bisa terjadi karena dari data yang terbatas tersebut belum bisa menjelaskan kajian fenomena secara menyeluruh, sehingga peneliti memerlukan informan lain untuk memperluas kajian yang diteliti. Perkembangan jumlah informan dan sumber data yang semakin meluas tersebut menggambarkan bola salju yang semakin besar ketika sedang menggelinding (Sugiyono, 2015:219). Dalam penelitian ini, terdapat 3 macam informan, yaitu:

- a. Informan kunci (*key informan*), yaitu merka yang tahu dan memilii berbagai informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan kunci adalah informan pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan.
- b. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto,2005:172). Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah mahasiswa yang melakukan *cybersex*.
- c. Informan tambahan adalah para individu yang bersedia memaparkan informasi walaupun dalam praktiknya tidak terlibat interaksi secara langsung (Suyanto, 2005:172). Dalam penelitian ini, informan tambahannya adalah pasangan *cybersex*/seks pranikah serta orang yang memperkenalkan *cybersex*.

Adapun kriteria informan utama yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Pria dan Wanita serta berstatus belum menikah, dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk
- b. Mahasiswa yang pernah menjadi pelaku *cybersex* dalam 3 bulan terakhir
- c. Berstatus mahasiswa di Kabupaten Jember, dibuktikan dengan Kartu Tanda Mahasiswa
- d. Mahasiswa yang bersedia menjadi informan dengan sukarela, dibuktikan dengan pengisian formulir persetujuan bagi informan

### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian. Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial (Sugiyono, 2015:209). Fokus penelitian berguna untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian. Berikut adalah fokus penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Mahasiswa	Peserta didik yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Kabupaten Jember (usia, jenis kelamin, dan pendidikan)
2.	Perilaku <i>cybersex</i>	Melakukan hubungan seksual seolah-olah nyata, dengan menggambarkan sesuatu untuk mendorong fantasi seksual mereka melalui perantara gadget dengan pasangan (tidak harus pacar)
	a. <i>Chatsex</i>	Aktivitas seksual dengan satu atau lebih melalui komunikasi tertulis tentang konten seksual dan erotis
	b. <i>Phone sex</i>	Percakapan antara dua orang melalui telepon, serta melakukan fantasi seksual
	c. <i>Videocall sex</i>	Percakapan antara dua orang melalui video panggilan ( <i>videocall</i> ) dan melakukan fantasi seksual
3.	Perilaku Seksual Pranikah	Kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin melalui berbagai perilaku dengan lawan jenis ataupun sejenis tanpa ikatan perkawinan yang legal
4.	Kecanduan	Kebiasaan untuk harus melakukan <i>cybersex</i>
5.	Aplikasi <i>Chatting</i> sebagai Perantara <i>Cybersex</i>	Aplikasi chat yang digunakan oleh informan dalam melakukan <i>cybersex</i>
6.	Keinginan dari dalam individu	Perasaan yang timbul dari diri informan untuk melakukan <i>cybersex</i>
7.	Pengaruh lingkungan sosial	Interaksi informan dengan sesama yang bisa berpotensi menimbulkan <i>cybersex</i>
8.	Dorongan eksternal	Dorongan-dorongan yang berasal dari luar diri individu, sesuatu yang mampu membuat individu melakukan <i>cybersex</i>

### 3.5 Data dan Sumber Data

Sebagai upaya dalam mendukung penelitian ini, maka baik data primer dan data sekunder digunakan. Sumber data primer merupakan data yang bersifat kontak langsung dimana peneliti mendapatkannya secara langsung dari sumber asli (pihak pertama). Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data yang didapatkan secara kontak tidak langsung, yakni melalui literatur atau referensi lain yang secara tidak langsung, seperti dokumen-dokumen (Sugiyono, 2010:225). Ada beberapa sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung secara mendalam kepada informan utama yang terdiri dari mahasiswa yang memenuhi kriteria, serta yang diperoleh melalui wawancara langsung secara mendalam kepada informan tambahan yang terdiri dari partner informan utama dalam melakukan *cybersex* ataupun perilaku seks pranikah.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi *history chatting* maupun *history* panggilan dari aplikasi yang digunakan oleh informan.

### 3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

#### a. Wawancara mendalam

Wawancara adalah dialog tentang kajian tertentu yang melibatkan dua pihak, yakni pihak pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Praktiknya adalah pihak pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan yang memiliki relevansi tentang objek penelitian, kemudian pihak terwawancara memberikan keterangan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2010:186). Teknik wawancara secara mendalam dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan

untuk menggali lebih lanjut suatu keterangan. Teknik wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang bersifat mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan secara tidak formal, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal.

b. Observasi

Observasi dihubungkan dengan upaya-upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detail tentang permasalahan (guna menemukan detail pertanyaan) yang akan dituangkan dalam panduan wawancara, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat (Fatchan dalam Rokhmah, *et al.*, 2014:24). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak terstruktur. Apabila memungkinkan, peneliti akan melihat *history chat* informan yang menunjukkan perilaku *cybersex*. Selain itu, peneliti juga akan melihat riwayat panggilan informan pada saat melakukan *cybersex*, baik berupa telepon atau *videocall*. Tempat yang biasanya dijadikan informan dalam mengakses *cybersex* juga akan diobservasi oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti telah mempersiapkan lembar observasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti melakukan penyederhanaan terhadap standar instrumen yang telah ditentukan sebelumnya, yakni hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2015:228).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan pengamatan. Studi dokumentasi merupakan penunjang bagi studi observasi kajian dan metode wawancara yang sebelumnya telah dilakukan (Sugiyono, 2015:225). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto dan rekaman suara hasil wawancara dengan informan dengan alat bantu *handphone*, ditambah dengan dokumentasi dari hasil observasi.

### 3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner (Sugiyono, 2015:222). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara mendalam, lembar observasi, serta peneliti itu sendiri atau yang disebut *human instrument*. *Human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015:222).

Panduan wawancara sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti. Panduan wawancara ini digunakan untuk metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan bantuan alat perekam suara dan alat tulis, serta diperkuat dengan lembar observasi. Alat dokumentasi dalam penelitian ini adalah *handphone* yang digunakan untuk merekam proses wawancara yang dilakukan dengan informan serta untuk mengambil dokumentasi berupa gambar saat wawancara.

## 3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

### 3.7.1 Teknik Penyajian Data

Definisi penyajian data ialah merupakan rangkaian kegiatan dalam menyusun laporan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Penyusunan laporan tersebut bertujuan agar penelitian dapat lebih di pahami, dianalisis serta sesuai dengan tujuan penulisan sehingga pada akhirnya penulis juga dapat mengambil sebuah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan (Suyanto, 2005:37). Dalam menyajikan hasil dari penelitian ini, penulis menggunakan teknik berupa uraian kata-kata serta pengutipan langsung dari informan. Penyajian data dilakukan dengan struktur bahasa yang non-formal dan menggunakan susunan bahasa sehari-hari demi menjaga data yang didapat dari informan tetap otentik. Berdasarkan ungkapan dan bahasa asli informan tersebut, dapat dikemukakan

temuan peneliti yang akan dilakukan pembahasan atau dijelaskan dengan teori-teori yang telah ada.

### 3.7.2 Analisis data

Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena analisis data dapat memberikan arti dan makna yang bermanfaat dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data meliputi pengorganisasian data, penjabaran ke unit-unit, sintesa, penyusunan ke dalam pola, pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari dan pembuatan kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015:244).

Data kualitatif diolah berdasarkan karakteristik pada penelitian ini dengan metode *thematic content analysis* (analisis isi berdasarkan tema), yaitu metode yang berusaha mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola yang ada berdasarkan data yang terkumpul. Dalam prosesnya, peneliti akan terlebih dahulu menelaah keseluruhan data yang diperoleh dari beragam sumber, mulai dari transkrip hasil wawancara, catatan peneliti tentang hasil deskripsi pengamatan atau hasil observasi dan juga hasil dari dokumentasi berupa rekaman dan foto. Setelah melalui proses pemilahan, data yang didapat selanjutnya direduksi melalui proses abstraksi. Proses ini dilakukan untuk menyusun sebuah rangkuman tentang objek penelitian tanpa harus menghilangkan aspek-aspek penting di dalamnya (Moleong, 2010:247).

Setelah sebelumnya dilakukan proses pemilahan, langkah berikutnya yakni koding. Proses ini merupakan upaya penyusunan data yang telah didapatkan kedalam satuan-satuan tertentu. Hasil dari penyusunan data ke dalam sebuah satuan-satuan tersebut kemudian dilakukan sebuah analisa untuk memeriksa keabsahan data (Moleong, 2010:248). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari orang lain di luar data itu (Moleong, 2010:330).

### 3.8 Validitas dan Reliabilitas Data

Pada penelitian kualitatif, validitas biasa disebut dengan kredibilitas, dan reliabilitas disebut dengan dependabilitas (Sugiyono, 2015:269). Uji kredibilitas dalam penelian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015:273). Triangulasi teknik yaitu memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015:274). Misalnya data yang telah diperoleh melalui wawancara kepada informan, maka diperiksa lagi oleh peneliti dengan observasi atau dokumentasi.

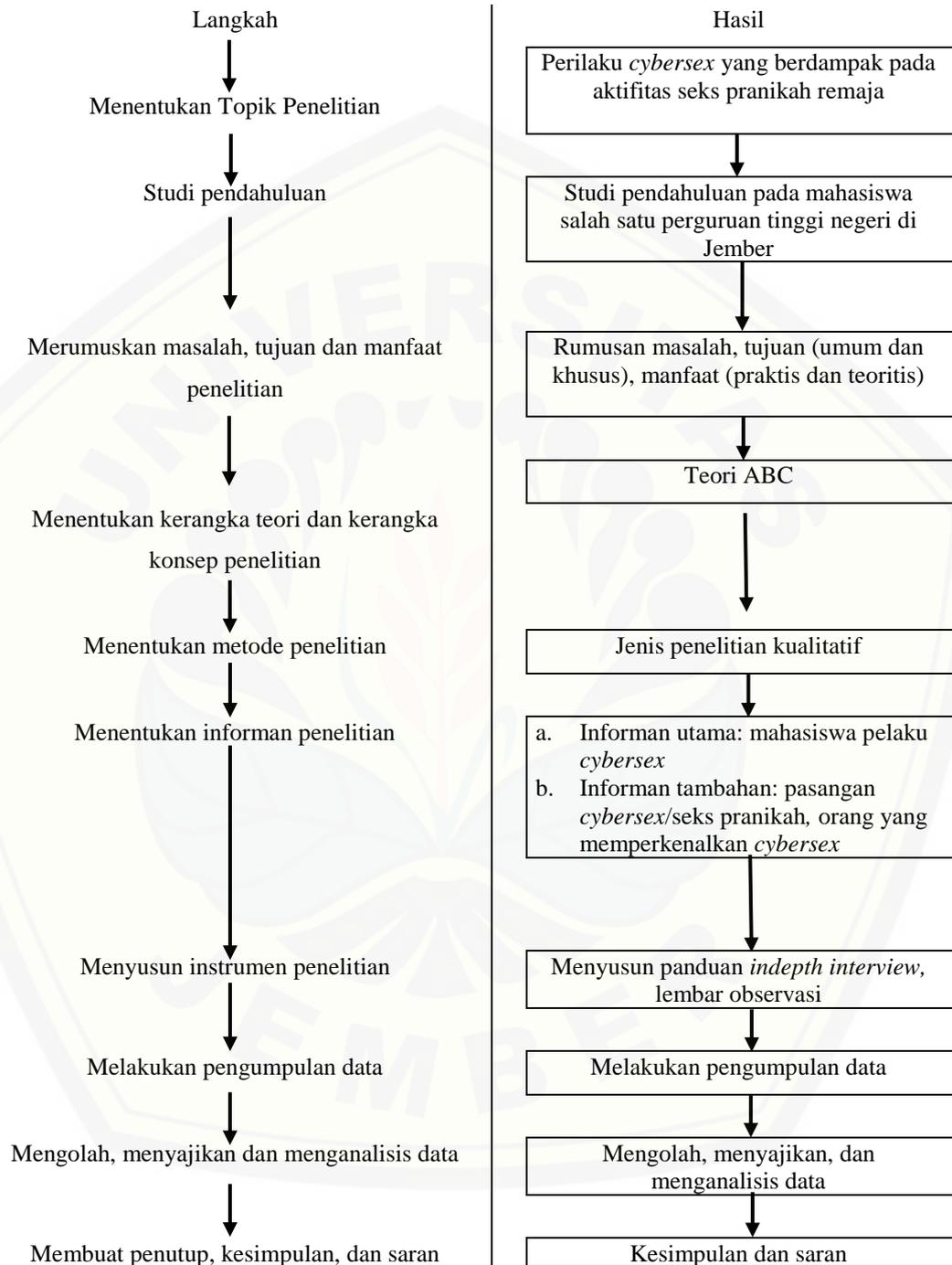
Apabila dalam proses pengujian kredibilitas ini penulis mendapati bahwa data yang didapatkan berbeda, maka akan dilakukan evaluasi ulang yang melibatkan informan atau pihak-pihak lain yang memiliki kaitan dengan data tersebut dalam rangka untuk memastikan kredibilitas data tersebut. Juga terdapat kemungkinan apabila nantinya data yang didapatkan oleh peneliti memiliki kredibilitas yang baik, biasanya kemungkinan tersebut didukung melalui sudut pandang yang berbeda (Rokhmah *et al.*, 2014:49). Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam pada informan tambahan, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui informan utama (Sugiyono, 2015:274). Misalnya untuk menguji kredibilitas tentang perilaku *cybersex* atau perilaku seks pranikah informan utama, maka pengumpulan data yang telah diperoleh dilakukan ke partner dari perilaku *cybersex* atau perilaku seks pranikah dari informan utama sebagai informan tambahan.

Data dari ke tiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2015:274). Untuk menguji dependabilitas dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Untuk mendapatkan hasil audit yang netral,

praktiknya adalah dengan melibatkan auditor independen atau supervisor (pembimbing) dalam mengevaluasi proses penelitian yang dilakukan peneliti (Sugiyono, 2015:277). Dalam penelitian ini, uji dependabilitas dilakukan oleh dosen pembimbing.



### 3.9 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Alur Penelitian

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, I. & Fauzan H.. 2013. *Religiositas dan Perilaku Cybersex pada Kalangan Mahasiswa*. Psikologika. Vol. 18 (1)
- Amila, A. & Diyah U.. 2014. *Rasionalitas Phone Sex Waria di Sidoarjo*. Paradigma Vol. 2 (3)
- Annajah, U. & Nailul F.. 2016. *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta*. Jurnal Hisbah Vol. 13(1) hal. 102-115
- APJII. 2016. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia survey 2016*. Jakarta: APJII
- APJII. 2017. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia survey 2017*. Jakarta: APJII
- Asiku, A. D.. 2005. *Cybersex Finaly Exposed*. Jakarta: Mahenjo Daro Publishing
- Basri, A. S. H.. 2014. *Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ditinjau dari Religiositas*. Jurnal Dakwah Vol. 15 (2)
- BKKBN. 2015. *RENSTRA BKKBN tahun 2015-2019*. Jakarta: BKKBN
- DetikInet. 2016. *Keamanan vs Kenyamanan: WhatsApp , BBM dan Telegram*. [serial Online]. Berita. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3288474/keamanan-vs-kenyamanan-WhatsApp -bbm-dan-telegram> [19 Juli 2018]
- Fauziah, A. N.. & Siti M.. 2017. *Pengaruh Umur dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Rw 03 Kelurahan Mojosoongo Surakarta*. Indonesian Journal On Medicine Science vol. 4 (2)
- Gea, A. A.. 2011. *Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu*. Humaniora Vol. 2 (1) hal. 139-150

- Irawanto, B. 2017. *Mereguk kenikmatan di dunia maya virtualitas dan penabuhan dalam cybersex*. Jurnal Kawistara Vol. 7 (1) hal. 30-40
- Kholid, A.. 2014. *Promosi kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Kogoya, D.. 2015. *Dampak Penggunaan Handphone pada Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Piungun Kecamatan Gamelia Kabupaten Lanny Jaya Papua*. e-journal "Acta Diurna" Vol. 4 (4)
- Laier *et al.*. 2013. *Cybersex addiction: experienced sexual arousal when watching pornography and not real-life sexual contact makes the difference*. Journal of behavioral addictions Vol. 2 (2) hal. 100-107
- Lestari, A. I. & Hartosujono. 2014. *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex Remaja pada Pengguna Warung Internet di Glagah Sari Yogyakarta*. Jurnal SPIRITS Vol. 4 (2) hal 65-74
- Liputan 6. 2015. Jumlah pengakses situs dewasa di indonesia naik 4x lipat. [serial Online]. Berita. <https://www.liputan6.com/tekno/read/2159612/jumlah-pengakses-situs-dewasa-di-indonesia-naik-4x-lipat> [15 Mei 2018]
- Luthviatin, N. *et al.*. 2012. *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jember: Jember University Press
- Makatita, R. R. 2016. *Hubungan Cybersex dengan Perilaku Seksual pada Remaja*. *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Katolik Widya Mandala.
- Masroah, I. T., Elviera G., & Bambang H.. 2015. *Perilaku Seksual Remaja akibat Paparan media Pornografi*. Jurnal Kesmasindo Vol. 7 (3) hal. 244-255
- Moleong, L. J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monica, D. R. & Diah G. M.. 2013. *Cybersex dan Cyberporn Sebagai Delik Kesusilaan*. Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum Vol. 7 (3) hal. 337-344

- Musthofa, S. B. dan Puji W.. 2010. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010*. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 (1) hal. 32-41
- Muttaqin, H.. 2009. *Urgensi Pembaruan Fiqh Era Cyberspace*. Jurnal Hukum Islam. Vol. 1 (1)
- Papalia, D. E. et al.. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana
- Papilaya, J. O. & Neleke H. 2016. *Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Undip Vol.15 (1) hal. 56-63
- PKBI DIY.. 2017. *Macam – Macam Perilaku Seksual*. [serial Online]. *Arttikel*. <https://pkbi-diy.info/macam-macam-perilaku-seksual/> [13 November 2017]
- Priyoto. 2015. *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Rakhmawati, D.. 2014. *Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah di Kalangan Mahasiswa Tahun 2014*. The Indonesian Journal of Health Science Vol. 4 (2)
- Rismawan,T. W.. 2014. *Hubungan antara Keterpaparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri (Studi pada Pelajar SMA Negeri di Kabupaten Jember)*. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
- Ritonga S. & Wira A.. 2012. *Pengaruh Media Komunikasi Internet terhadap Pola Perilaku Anak di bawah 17 Tahun*. *Perspektif* vol. 5 (2)
- Rokhmah, D., Iken N., & Erdi I.. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: Jember University Press.
- Santhika, E.. 2017. *Kominfo baru blokir 2 persen dari 30 juta situs pornografi*. [serial Online]. *Berita*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20171009143905-185-247151/kominfo-baru-blokir-2-persen-dari-30-juta-situs-pornografi> [13 November 2017]

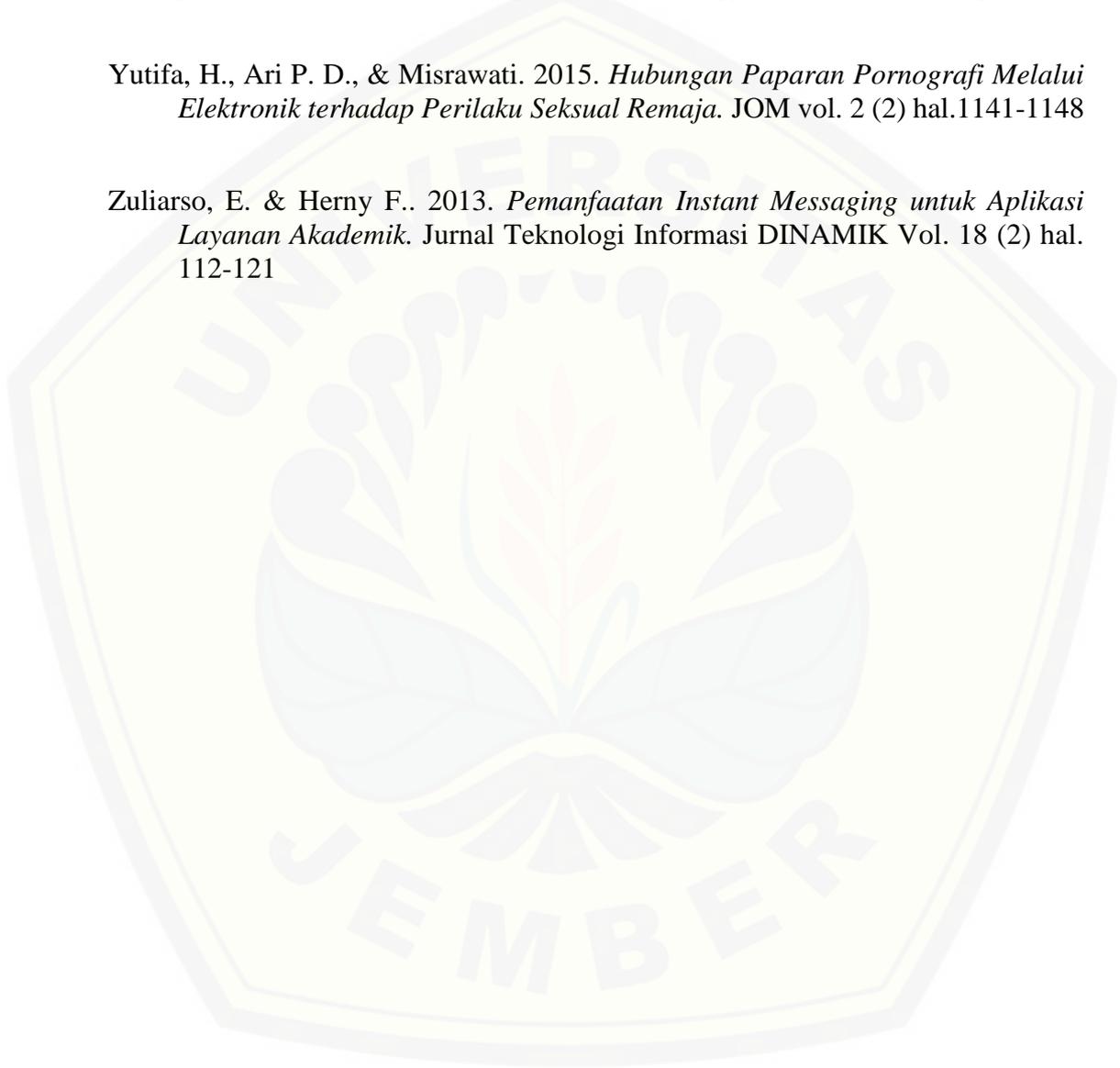
- Saputro, S.. 2015. *Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Jasa Cybersex di Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Vol. 3 (3)
- Sari, N. & Ridhoi M.P.. 2012. *Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan*. Psikologia-online Vol. 7 (2) hal. 62-73
- Sarwono. 2016. *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Septalita, A. & Peter A.. 2015. *Pengaruh Program Perubahan Perilaku Ibu Hamil (Cerdigi) Berdasarkan Teori ABC (Studi Pendahuluan di Kelurahan Serpong, Tangerang Selatan)*. Majalah Kedokteran Gigi Indonesia Vol. 1 (2) hal. 201 - 207
- Setiawan R. & Siti N.. 2008. *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Soul Vol. 1 (2) hal. 59-72
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supusepa, R. 2011. *Kebijakan Kriminal dalam Menanggulangi Kejahatan Kesusilaan yang Bersarakanan Internet (Cyber Sex)*. Jurnal sasi Vol.17 (4)
- Suyanto, B.. 2005. *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media
- Taufik, A. 2013. *Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda)*. eJournal Sosiatri-Sosiologi Vol. 1 (1) hal: 31-44
- Trisani. 2017. *Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat*. Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika Vol. 6 (3)
- Umaroh, A K. *et al.*. 2016. *Hubungan antara Faktor Internal dan faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas Vol. 10 (1) hal. 65-75

Weinstein, A. M. *et al.*. 2015. *Factors predicting cybersex use and difficulties in forming intimate relationships among male and female users of cybersex*. *Frontiers in Psychiatry* Vol. 6 (54)

Young, K. S. & Cristiano N. A.. 2017. *Kecanduan Internet: panduan konseling dan petunjuk untuk evaluasi dan penanganan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yutifa, H., Ari P. D., & Misrawati. 2015. *Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja*. *JOM* vol. 2 (2) hal.1141-1148

Zuliarso, E. & Herny F.. 2013. *Pemanfaatan Instant Messaging untuk Aplikasi Layanan Akademik*. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK* Vol. 18 (2) hal. 112-121



LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Tlp. (0331) 322995,  
322996 Fax (0331) 337878 Jember (68121)

---

FORMULIR PERSETUJUAN BAGI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : .....  
Umur : .....  
Alamat : .....  
Telepon : .....

Bersedia melakukan wawancara dan bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian yang berjudul **“Perilaku *Cybersex* yang Berdampak pada Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kabupaten Jember)”**.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun pada informan. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal tersebut di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti. Dengan ini saya menyatakan secara sukarela untuk ikut sebagai subjek dalam penelitian ini.

Jember, 2018

Informan

(.....)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 322995,  
322996 Fax (0331) 337878 Jember (68121)

---

**Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Utama**

Judul : Perilaku *Cybersex* yang Berdampak pada Perilaku Seks  
Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di  
Kabupaten Jember)

Hari dan tanggal wawancara :

Jam wawancara :

Tempat wawancara :

**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan untuk di wawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara
4. Menjelaskan prosedur wawancara
5. Menanyakan kepada informan tentang identitas informan
  - a. Nama (ditulis dengan inisial)
  - b. Umur
  - c. Jenis Kelamin
  - d. Fakultas/semester

Catatan: Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung dari sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh penelitian.

**B. Pertanyaan kepada informan utama mengenai *cybersex*:**

1. Pengetahuan mengenai *cybersex* (sejak kapan mulai tahu, dari mana/siapa)
2. Mulai melakukan *cybersex* (sejak kapan mulai melakukan, dengan siapa, awal niat mengapa, bagaimana perasaan pertama kali)
3. Menggunakan apa (*chatsex, telephone sex, videocall sex*); aplikasi apa (WA, LINE, BBM)
4. Kapan dan dimana biasanya melakukan *cybersex*? (kondisi sekitar bagaimana, sepi/ramai)
5. Biasanya melakukan *cybersex* berapa kali dalam seminggu?
6. Bagaimana cara mendapatkan partner? cara ngajak waktu awal-awal gimana?
7. Setelah melakukan *cybersex* apa yang dirasakan?
8. Bagaimana pandangan informan mengenai *cybersex* vs seks pranikah?
9. Apakah setelah melakukan *cybersex* ada rasa ingin mencoba aktivitas seksual secara langsung?

**C. Pertanyaan kepada informan utama mengenai seks pranikah:**

1. Apakah pernah melakukan aktivitas seks pranikah?
2. Melakukan apa saja dan mulai kapan?
3. Apa yang menjadi latarbelakang melakukan seks pranikah? Apakah karena *cybersex*?
4. Kapan dan dimana biasanya melakukan aktivitas seks pranikah?
5. Pernah melakukan seks pranikah dengan siapa saja?

**D. Pertanyaan kepada informan utama mengenai kecanduan:**

1. Berapa lama waktu yang dihabiskan untuk mengakses internet dalam sehari?
2. Apa saja yang biasanya diakses?
3. Apakah ketika tidak bisa melakukan *cybersex* merasa marah, gelisah atau kecewa?
4. Apakah setelah melakukan *cybersex*, ada keinginan untuk melakukan lagi?
5. Apakah waktu untuk melakukan *cybersex* semakin hari semakin bertambah?

**E. Penutup**

Ucapan terimakasih



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 322995,  
322996 Fax (0331) 337878 Jember (68121)

---

**Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan**

Judul : Perilaku *Cybersex* yang Berdampak pada Perilaku Seks  
pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa di  
Kabupaten Jember)

Hari dan tanggal wawancara :

Jam wawancara :

Tempat wawancara :

**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk di wawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara
4. Menjelaskan prosedur wawancara
5. Menanyakan kepada informan tentang identitas informan
  - a. Nama (ditulis dengan inisial)
  - b. Umur
  - c. Jenis Kelamin
  - d. Fakultas/semester

Catatan:

Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung dari sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.

**B. Pertanyaan kepada informan tambahan sebagai partner *cybersex*:**

1. Bagaimana bisa kenal dan berhubungan dengan informan utama?
2. Apa saja yang dilakukan dengan informan utama (*chatsex, telephone sex, videocall sex*)?
3. Pengetahuan mengenai *cybersex* (sejak kapan mulai tahu, dari mana/siapa)
4. Biasanya dengan apa (*chatsex, telephone sex, videocall sex*); aplikasi apa (WA, LINE, BBM)
5. Kapan dan dimana biasanya melakukan *cybersex*?
6. Bagaimana cara mendapatkan partner?
7. Pernah berpartner dengan siapa saja?
8. Apakah anda juga sebagai partner seks pranikah dari informan utama? (jika ya, lompat ke **4C-6C**)

**C. Pertanyaan kepada informan tambahan sebagai partner seks pranikah:**

1. Bagaimana bisa kenal dan berhubungan dengan informan utama?
2. Mulai melakukan seks pranikah (sejak kapan mulai melakukan, dengan siapa, awal niat mengapa, bagaimana perasaan pertama kali)
3. Apa saja yang pernah dilakukan?
4. Kapan dan dimana biasanya melakukan seks pranikah?
5. Pernah melakukan seks pranikah dengan siapa saja? Mengapa?

**D. Pertanyaan kepada informan tambahan sebagai orang yang memperkenalkan *cybersex*:**

1. Bagaimana bisa kenal dengan informan utama?
2. Pengetahuan mengenai *cybersex* (sejak kapan mulai tahu, dari mana/siapa)
3. Mengapa memperkenalkan *cybersex* ke informan utama?
4. Apa ada orang lain yang diperkenalkan pada *cybersex* juga selain informan utama?

**E. Penutup**

Ucapan terimakasih



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 322995,  
322996 Fax (0331) 337878 Jember (68121)**

**Lembar Observasi dan Dokumentasi**

Judul : Perilaku *Cybersex* yang Berdampak pada Perilaku Seks  
Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di  
Kabupaten Jember)

Tanggal, Waktu observasi : /

Tempat observasi :

Gambaran situasi :

Inisial, Usia : /

No	Observasi	Gambar	Keterangan
1.	Mimik wajah (ekspresi)	-	
2.	Gestur	-	
3.	Kondisi fisik	-	
4.	Penampilan	-	
5.	Teknologi yang digunakan untuk mengakses <i>cybersex</i> ( <i>handphone</i> / <i>laptop</i> )		
6.	Aplikasi <i>chat</i> pada <i>handphone</i> / <i>laptop</i> yang digunakan untuk mengakses <i>cybersex</i>		
7.	<i>Chat</i> yang mengarah pada <i>cybersex</i>		

8.	Riwayat panggilan pada saat melakukan <i>cybersex</i>		
9.	Kondisi tempat informan melakukan <i>cybersex</i>		

Catatan:

1. Lembar observasi ini dapat berkembang selama penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapat oleh peneliti.
2. Lembar observasi ini berfungsi sebagai petunjuk arah selama penelitian berlangsung